

MENGENAL METODE TAFSIR OLEH FAZLUR RAHMAN

Lilyed Putri Qomalisdy¹, Nur Aljazira², M.Irgi³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

lilyedlilyed694@gmail.com², nuraljazira47@gmail.com³, m.irgi@gmail.com⁴

Abstrak

Artikel ini mengkaji metode tafsir Fazlur Rahman yang memberikan kontribusi signifikan dalam studi tafsir modern. Rahman mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan antara teks Al-Qur'an dan konteks historis serta sosial yang melingkupinya. Ia menekankan pentingnya memahami wahyu tidak hanya berdasarkan teks semata, tetapi juga dengan menggali konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakangi turunnya wahyu. Dalam pengembangan pemikirannya, Rahman memperkenalkan dua tahap utama dalam tafsir: pertama, memahami makna ayat dalam konteks masa turunnya wahyu, dan kedua, mengadaptasi makna tersebut untuk menjawab permasalahan kontemporer. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan tafsir yang lebih relevan dan aplikatif dengan tantangan zaman. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana metode Rahman berusaha menjembatani antara pemahaman tradisional dan modern, serta menanggapi kritik yang mencatat kecenderungannya dalam menyesuaikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kebutuhan zaman sekarang. Meskipun demikian, pemikiran Fazlur Rahman memberikan kontribusi yang mendalam dalam memperkaya dan mengembangkan pemahaman Al-Qur'an yang dinamis dan kontekstual. Yang dapat memperkaya tafsir modern dan relevansinya dalam konteks dunia muslim masa kini

Kata kunci: Metode, Tafsir, Fazlur Rahman.

Abstract

This article examines Fazlur Rahman's method of interpretation that has made a significant contribution to the study of modern interpretation. Rahman developed an approach that integrates the text of the Qur'an and the historical and social contexts that surround it. He emphasized the importance of understanding revelation not only based on the text alone, but also by exploring the social, cultural, and historical contexts that underlie the revelation. In developing his thinking, Rahman introduced two main stages in interpretation: first, understanding the meaning of the verse in the context of the time of the revelation, and second, adapting the meaning to answer contemporary problems. This approach aims to produce an interpretation that is more relevant and applicable to the challenges of the times. This study also examines how Rahman's method attempts to bridge the gap between traditional and modern understandings, and responds to criticism that notes his tendency to adapt the verses of the Qur'an to the needs of the present day. Nevertheless, Fazlur Rahman's thinking has made a profound contribution to enriching and developing a dynamic and contextual understanding of the Qur'an. Which can enrich modern interpretation and its relevance in the context of the contemporary Muslim world.

Keywords: Method, Interpretation, Fazlur Rahman.

PENDAHULUAN

Bagi umat Islam, Al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci yang otentik dan orisinal, diakui secara konsensus (ijma) sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia dan rahmat bagi semesta. Sebagai kitab yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan dianggap relevan untuk setiap zaman dan tempat (shalih li kulli zaman wa makan), Al-Qur'an senantiasa ditafsirkan dan ditafsirkan ulang.

Al-Qur'an mengandung berbagai macam makna, sehingga selalu ada peluang untuk mengaktualisasikan makna dari ayat-ayatnya. Di sisi lain, Al-Qur'an diakui sebagai kumpulan ayat yang merupakan tanda dan simbol yang terlihat, namun simbol-simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari makna yang tidak tertulis, melainkan tersirat. Konsep tafsir dan ta'wil menjelaskan hubungan antara makna yang tersurat dan makna yang tersirat, yang terjalin dengan begitu harmonis.

Sebagai dasar, metodologi penafsiran telah dibentuk oleh ulama-ulama salaf untuk mendialogkan Al-Qur'an dengan konteks mereka. Namun, ketika metodologi tersebut diterapkan dalam konteks yang berbeda, sering kali tidak mampu lagi untuk mendialogkan Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan konteks baru tersebut. Oleh karena itu, agar Al-Qur'an tetap relevan dan berbicara di era yang terus berubah, diperlukan metodologi baru yang dapat mengakomodasi perkembangan zaman, sehingga Al-Qur'an menjadi elastis dan fleksibel.

Fazlur Rahman adalah seorang intelektual Muslim yang menawarkan metodologi baru dalam memahami Al-Qur'an. Metodologi ini bertujuan untuk menjadikan pemahaman Al-Qur'an lebih rasional, sistematis, dan komprehensif, sehingga dapat menjawab tantangan zaman dan relevan di setiap tempat. Dengan pendekatan ini, Rahman berupaya menjadikan Al-Qur'an sebagai solusi untuk berbagai persoalan kontemporer.

Fazlur Rahman yang lahir pada tahun 1919, menemukan pentingnya sebuah metode tafsir baru untuk menafsirkan Al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa metode tafsir yang telah ada dan diterapkan oleh para ulama sebelumnya tidak selalu mampu menangkap konteks dan dinamika zaman sekarang, di tengah perubahan yang terus berkembang dan munculnya berbagai masalah baru.

Secara jelas, Rahman menegaskan bahwa jika kita hanya bergantung pada model penafsiran tradisional, kita tidak akan dapat menemukan nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan sebuah metodologi yang sistematis dan komprehensif untuk memperbarui penafsiran Al-Qur'an agar sesuai dengan tuntutan zaman modern. Kajian metodologi menjadi sangat penting untuk memahami isi Al-Qur'an dengan

baik dan benar, sehingga mampu mengakomodasi perubahan serta perkembangan zaman yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif melalui sumber-sumber literatur yang berkaitan. Adapun sumber yang digunakan termasuk dalam kategori sumber utama dan pendukung. Sumber tersebut berupa buku-buku kajian tafsir. Sedangkan pendukung berupa penelitian atau literatur pembahasan yang berkaitan seperti jurnal-jurnal ilmiah. Analisis terhadap sumber-sumber yang ada akan dilakukan secara kritis untuk memastikan keakuratan dan relevansi informasi. Penelitian ini juga akan memperkenalkan bagaimana Fazlur Rahman menawarkan sebuah metodologi baru dalam memahami al Quran yang rasional, sistematis, dan konprehensif, sehingga terwujud al Quran shalih Li kulli zaman wa makan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan kajian lebih lanjut mengenai metode tafsir Fazlur Rahman dalam menjadikan al-Qur'an upaya dalam menjawab persoalan-persoalan kekinian dan mengakomodasi perubahan dan perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dalam mengkaji metode tafsir fazlur rahman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman adalah seorang cendekiawan Muslim terkemuka dari Pakistan, yang dikenal karena memperkenalkan istilah "neo-modernisme". Secara sederhana, neo-modernisme mengacu pada "bentuk baru dari modernisme". Istilah ini digunakan untuk mengidentifikasi tren dalam pemikiran Islam yang berusaha mensintesiskan pendekatan tradisional dan modernis. Nama lengkapnya adalah Fazlur Rahman Malik. Ia lahir pada tanggal 21 September 1919 (21 Zulhijjah 1337 H) di Hazara, yang pada saat itu merupakan bagian dari India, namun sekarang terletak di barat laut Pakistan.

Di sebuah kota kecil yang kaya akan tradisi keagamaan, lahirlah seorang anak yang kelak akan menjadi sosok berpengaruh. Rahman dilahirkan dalam sebuah keluarga yang taat dan dibesarkan dalam tradisi keagamaan mazhab Hanafi, sebuah mazhab sunni yang dianggap lebih rasional daripada tiga mazhab sunni lainnya. Orang tuanya memainkan peran penting dalam pendidikan awalnya. Ayahnya mengajarnya pelajaran agama berdasarkan

kurikulum yang ia pelajari di Deoban. Sementara itu, ibunya menanamkan nilai-nilai kebenaran, kasih sayang, ketekunan dan cinta (Nisya, 2019).

Lingkungan sosial pada masa kecil Rahman ditandai dengan perdebatan publik di antara tiga kelompok yang berlawanan: modernis, tradisional, dan fundamentalis, yang masing-masing mengklaim keabsahan perspektif mereka sendiri. Perdebatan ini semakin meningkat ketika Pakistan mendeklarasikan kemerdekaannya dari India dan menjadi negara berdaulat pada tanggal 14 Agustus 1947. Isu utama dalam perdebatan ini berkisar pada bagaimana membentuk Pakistan yang baru saja merdeka. Kaum modernis berusaha untuk membongkar negara Islam dengan menggunakan konsep-konsep ideologi modern, kaum tradisional menganjurkan model pemerintahan yang didasarkan pada teori-teori politik Islam klasik (kekhilafahan dan imamah), sementara kaum fundamentalis mengajukan konsep “kerajaan ilahi”. Perdebatan ini terus berlanjut dan akhirnya berujung pada pembentukan sebuah konstitusi dengan amandemen-amandemen berikutnya. Dalam lanskap sosial-politik inilah Rahman kemudian mengedepankan ide-ide neo-modernisnya.

Rahman berasal dari keluarga yang sangat berkomitmen terhadap pendidikan. Ayahnya, Maulana Shihab al-Din, adalah seorang ulama Hanafi tradisional, sebuah mazhab Sunni yang sering dianggap lebih rasional dibandingkan mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Meskipun Shihab al-Din adalah seorang tradisional, ia berbeda dengan banyak cendekiawan pada masanya yang memandang pendidikan modern sebagai ancaman terhadap iman dan moralitas. Dia percaya bahwa Islam harus terlibat dengan realitas kehidupan modern-tidak hanya sebagai tantangan tetapi juga sebagai peluang. Keyakinan ini ditanamkan dalam diri Fazlur Rahman, membentuk keengganannya untuk tidak terkurung oleh pemikiran tradisional yang sempit dan tradisi sektarian yang kaku.

Perjalanan akademis Fazlur Rahman dimulai di dalam keluarganya sendiri, khususnya melalui wacana pendidikan tradisional di bawah bimbingan langsung ayahnya. Wacana pendidikan ini biasanya dimulai dengan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, di samping mempelajari bahasa Arab, bahasa Persia, retorika, sastra, logika, filsafat, teologi (kalam), yurisprudensi (fikih), hadis, dan penafsiran (tafsir). Pada usia 14 tahun, pada tahun 1933, Rahman diperkenalkan dengan pendidikan modern di Lahore. Meskipun mengalami transisi, ia melanjutkan studinya di bawah bimbingan ayahnya. Untuk pendidikan tingginya, Rahman mendaftar di Universitas Punjab, di mana ia mengejar gelar sarjana sastra Arab, dan memperoleh gelar BA pada tahun 1940. Dia kemudian memperoleh gelar master dalam bidang Studi Oriental dari universitas yang sama pada tahun 1942 (Hamim, 2022).

Pada tahun 1946, Rahman pergi ke Inggris untuk melanjutkan studinya di Universitas Oxford, di mana ia menyelesaikan gelar PhD-nya pada tahun 1949. Keputusannya untuk belajar di Barat berawal dari ketidakpuasannya terhadap rendahnya kualitas pendidikan Islam di India. Ia percaya bahwa studi Islam di wilayahnya tidak memiliki pendekatan kritis seperti yang dikembangkan di dunia akademis Barat. Keputusan ini merupakan keputusan yang berani, mengingat pada saat itu, tidak lazim bagi seorang cendekiawan Muslim dari India untuk mengejar studi Islam di Barat daripada tetap tinggal di tanah airnya.

Prestasi akademis Rahman mencerminkan penguasaannya atas berbagai disiplin ilmu dan bahasa, yang menjadikannya seorang cendekiawan intelektual. Oleh karena itu, ia memilih untuk tinggal di Barat selama beberapa tahun. Ia kemudian mengajar di Universitas Durham (Inggris) sebelum pindah ke Institut Studi Islam di Universitas McGill, di mana ia menjabat sebagai Profesor Madya Filsafat hingga awal 1960-an. Pada saat itu, Presiden Pakistan saat itu, Ayub Khan, mengundang Rahman untuk kembali ke Pakistan dan berkontribusi pada pembangunan negara.

Pada tahun 1970, Rahman pindah ke Chicago, di mana ia bergabung dengan fakultas Universitas Chicago. Ia diangkat sebagai Profesor Studi Islam di Departemen Bahasa dan Peradaban Timur Dekat. Sangat dihormati sebagai profesor, Rahman sering memberikan kuliah dan berpartisipasi dalam seminar internasional tentang studi Islam, sering kali atas undangan lembaga penelitian bergengsi di Barat. Pada tahun 1985, bersama Sherif Mardin, seorang profesor dari Istanbul, Rahman diundang ke Indonesia untuk membantu meninjau dan memberikan saran dalam operasional Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Rahman meninggal dunia pada tanggal 26 Juli 1988 (12 Dzulhijjah 1480 H) karena serangan jantung. Namun, ia telah lama menderita diabetes kronis, yang membutuhkan suntikan insulin setiap hari. Selama kurang lebih delapan belas tahun, Rahman mendedikasikan dirinya untuk mengajar di Universitas Chicago, mengepresikan pandangannya dengan tulisan dan wacana public. Kepergiannya merupakan kehilangan besar bagi dunia intelektual Islam.

Rahman meninggal dunia pada tanggal 26 Juli 1988 (12 Zulhijjah 1408 H) karena serangan jantung. Namun, ia telah lama menderita diabetes kronis, yang membutuhkan suntikan insulin setiap hari. Selama kurang lebih delapan belas tahun, Rahman mendedikasikan dirinya untuk mengajar di Universitas Chicago, mengekspresikan pandangannya melalui tulisan dan wacana publik. Kepergiannya merupakan kehilangan besar bagi dunia intelektual Islam (Nisya, 2019).

Metode dan Pengembangan Pemikiran Fazlur Rahman

Metode Penafsiran

Fazlur Rahman mengkritik metode klasik penafsiran Al-Qur'an, yang menurutnya sering mengandalkan pendekatan yang terpecah-pecah dan terisolasi. Metode ini, alih-alih menyelesaikan masalah teologis dan praktis, sering kali malah menimbulkan kerumitan baru. Para penafsir tradisional (mufasssiron) menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat sesuai dengan urutan kronologis mushaf, dan kadang-kadang merujuk pada ayat-ayat lain. Namun, menurut Rahman, proses ini tidak memiliki koherensi yang sistematis.

Untuk mengatasi kekurangan ini, Rahman mengajukan hermeneutika sebagai alternatif-sebuah metode yang logis, kritis, dan komprehensif untuk mengatasi keterbatasan tafsir klasik. Dia memperkenalkan metode hermeneutika (*double movement*), yang memberikan pemahaman yang sistematis dan kontekstual terhadap Al-Qur'an. Tidak seperti penafsiran yang bersifat atomistik, literalis, atau tekstual semata, pendekatan Rahman bertujuan untuk menghasilkan penafsiran yang relevan dengan isu-isu kontemporer. Metode “gerakan ganda” ini melibatkan pergerakan dari situasi saat ini kembali ke konteks historis di mana Al-Qur'an diwahyukan dan kemudian kembali ke masa sekarang dengan pemahaman yang tepat tentang penerapannya (Syukri, 2020).

Hermeneutika dalam pandangan Rahman, bukan hanya tentang memahami masa lalu dan menerapkannya secara kontekstual di masa kini; ia adalah jembatan yang menghubungkan makna historis dengan realitas kontemporer. Dalam pemikiran Islam, hermeneutika sering disamakan dengan tafsir, namun pendekatan Rahman menekankan pada pembacaan kontekstual terhadap Alquran. Metodologi yang digunakannya berusaha untuk mengekstrak prinsip-prinsip dan ide-ide universal dari ayat-ayat tertentu, untuk memastikan bahwa penafsiran tetap relevan di era yang berbeda. Jika ayat-ayat tertentu terlihat usang secara tekstual atau terlalu spesifik untuk keadaan historis, para penafsir kontemporer, menurut Rahman, harus menafsirkan ulang ayat-ayat tersebut dengan mempertimbangkan realitas modern dengan tetap mempertahankan visi etis dan moral Al-Qur'an yang menyeluruh.

Sebagai seorang tokoh penting dalam pemikiran Islam kontemporer, Fazlur Rahman berkomitmen untuk mendalami dan memahami ajaran Alquran. Sebagai seorang intelektual Muslim, Fazlur Rahman berupaya tanpa henti untuk mencari metode yang tepat dalam menangkap arti Alquran secara utuh dan sistematis, yang melahirkan karyanya berjudul *Major Themes of the Qur'an*, yang edisi pertama diterbitkan pada tahun 1980 oleh

Bibliotheca Islamica, Minneapolis, Chicago. Dalam setup wacana intelektual Fazlur Rahman, Alquran selalu dijadikan sebagai sumber rujukan utama (Syukri, 2020).

Pendekatan “gerakan ganda” Rahman mengintegrasikan analisis sosio-historis dan sintesis-logis, yang menekankan pentingnya memahami konteks sosial Al-Qur'an pada masa pewahyuan dan menghubungkannya dengan kondisi masyarakat saat ini. Dia juga mengkritik penafsiran tradisional yang menekankan perlunya memahami petunjuk Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan, termasuk pendekatan historis dan sosiologis. Sebaliknya, Rahman menganjurkan pembacaan yang lebih dinamis dan berlapis-lapis terhadap petunjuk Alquran yang mengakomodasi realitas sejarah dan tantangan kontemporer (Umair & Said, 2023).

Adapun mekanisme hermeneutika double movement yang diusulkan Fazlur Rahman dalam menginterpretasi al-Qur'an adalah:

1. Gerak Pertama. Gerakan pertama, yakni dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan, terdiri dari dua langkah:

Langkah Pertama, merupakan tahap pemahaman arti makna dari suatu pernyataan dengan mengkaji situasi atau problem historis dimana pernyataan al-Qur'an tersebut merupakan jawabannya. Tentu saja, sebelum mengkaji ayat-ayat spesifik dalam sinaran situasi-situasi, spesifiknya, suatu kajian mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat agama, adat istiadat, lembaga-lembaga bahkan mengenai kehidupan secara menyeluruh di Arabia pada saat turunya Islam dan khususnya di Mekkah akan dilakukan. Jadi, langkah pertama dari gerakan yang pertama adalah memahami makna al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan disamping dalam batas-batas ajaran yang khusus yang merupakan respon terhadap situasi-situasi khusus (Ananda & Masruchin, 2021).

Langkah kedua, menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik itu dan menyatakan sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuantujuan moral-sosial umum yang dapat “disaring” dari teks-teks spesifik dalam sinaran latarbelakang sosio historis dan ratio legis (ilal hokum) yang sering dinyatakan. Sesungguhnya langkah pertama itu pemahaman teks spesifik-sendiri mengimplikasikan langkah kedua

2. Guraka Kedua. Gerakan kedua merupakan proses yang berangkat dari pandangan umum ke pandangan khusus yang harus dirumuskan dan direalisasikan sekarang. Yakni, yang umum harus diwujudkan dalam konteks sosio historis konkret sekarang. Memerlukan kajian telititerhadap situasi sekarang dan analisis terhadap berbagai unsure komponen sehingga kita dapat menelaai situasi mutakhir dan mengubah yang sekarang sejauh yang diperlukan, dan sehingga kita bisa menentukan prioritas-prioritas baru untuk bisa mengimplementasikan

nilai-nilai al-Qur'an secara baru.

Pengembangan Pemikiran Fazlur Rahman

Fazlur Rahman sangat kritis terhadap pemikiran Islam yang tidak memiliki akar sejarah dan gagal untuk tetap relevan dengan perkembangan masyarakat. Kecenderungan intelektualnya membuatnya percaya bahwa setiap upaya untuk mengembangkan pemikiran Islam tanpa mendasarkannya pada pencapaian intelektual masa lalu-atau tanpa menelusuri kesinambungannya dengan tradisi historis akan menjadi tidak otentik.

Menurut Rahman, mengabaikan kesinambungan pemikiran Islam dengan masa lalu akan menyebabkan Islam kehilangan keasliannya, yang pada akhirnya akan melemahkan dinamisme dan stabilitas internalnya. Kerangka intelektual yang rapuh akan dengan cepat kehilangan momentum dan berisiko memudar. Selain itu, mengabaikan tradisi sejarah tidak hanya menyiratkan penyangkalan terhadap sejarah itu sendiri, tetapi juga menimbulkan pertanyaan eksistensial yang serius tentang identitas dan sistem kepercayaan seseorang dalam konteks sejarah kontemporer. Keyakinan ini tercermin dalam ketaatan Rahman pada prinsipnya “melestarikan apa yang baik dari masa lalu sambil merangkul apa yang lebih baik dari masa kini.

Rahman secara luas diakui sebagai tokoh terkemuka dalam “neo-modernisme”, sebuah pendekatan intelektual yang berusaha mensintesis pemikiran Islam modern dan tradisional. Dalam pandangan ini, modernisme bukanlah sesuatu yang harus ditolak mentah-mentah, dan bukan berarti pemikiran tradisional harus diabaikan. Sebaliknya, Rahman percaya bahwa perkembangan pemikiran Islam harus selalu berhubungan dengan warisan intelektual masa lalu (Siregar et al., 2024).

Menurut para pemikiran Islam, Fazlur Rahman adalah tokoh yang pemikirannya dikategorikan sebagai neomodernisme, yaitu suatu pola pemikiran yang menggabungkan antara pemikiran modern dan tradisional. Hal ini tentunya sejalan dengan pemikiran Islam Fazlur Rahman yang senantiasa dalam mengembangkan pemikirannya melihat perkembangan pemikiran masa lalu (Siregar et al., 2024).

Rahman berpendapat bahwa Al-Qur'an bukanlah sebuah teks yang misterius atau esoterik yang membutuhkan keahlian khusus untuk menafsirkannya. Jika memang demikian, Al-Qur'an tidak akan ditujukan kepada masyarakat luas. Dia menguraikan dua prosedur penting untuk memahami Al-Qur'an: “Seseorang harus mempelajari Al-Qur'an dalam urutan kronologisnya untuk dapat memahami tema-tema dan gagasan-gagasannya. Tanpa pendekatan ini, kesalahpahaman terhadap ajaran-ajarannya kemungkinan besar akan muncul.

Salah satu kontribusi Rahman yang paling signifikan adalah konsepnya tentang “new modernisme Islam”, yang berusaha untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan pemikiran modern. Dia menolak penafsiran literalis terhadap teks-teks agama dan sebaliknya mendukung pembacaan kontekstual yang mempertimbangkan realitas sosial dan budaya yang berkembang di dunia modern. Pendekatan neo-modernisnya bertujuan untuk merevitalisasi pemikiran Islam, memastikan relevansinya yang berkelanjutan dalam masyarakat kontemporer (Nganjuk, 2025).

Fazlur Rahman melihat bahwa peradaban Islam mengalami kemunduran sejak abad ke-12. Kemudian, dunia Islam mengalami kemunduran intelektual, salah satunya ditutupnya pintu ijtihad. Yang mengakibatkan umat Islam lebih banyak mengandalkan taqlid (mengikuti pendapat ulama terdahulu) tanpa mempertanyakan atau mengkaji ulang sesuai perkembangan zaman.

Pemikirannya juga memengaruhi gerakan pembaruan di dunia Islam, termasuk di Pakistan dan India, yang mencoba menggabungkan nilai-nilai agama dengan kebutuhan modernitas. Meskipun menerima berbagai kritik, pemikiran Rahman menawarkan alternatif yang kaya dan berdaya guna untuk memahami dan menjawab kompleksitas permasalahan keumatan saat ini, menegaskan bahwa Islam dapat berkembang sejalan dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai inti agama.

Selain itu, pemikiran keagamaan Rahman dibentuk oleh tradisi intelektual modernis, bersama dengan pengaruh dari beberapa cendekiawan liberal di Pakistan. Upayanya untuk menjembatani kesenjangan Islam tradisional dengan kerangka intelektual modern memosisikannya sebagai salah satu pembaharu Muslim yang paling berpengaruh di abad ke-20 (Karimah & Khotimah, 2021).

Implikasi Penggunaan Metode Tafsir Fazlur Rahman

Teori Double Movement dalam penafsiran Al-Qur'an menurut Fazlur Rahman adalah cara hermeneutik yang mengakomodasi dua prinsip pokok dalam memahami teks agama. Gerakan pertama adalah memahami konteks historis dan sosial pada masa turunnya wahyu yang membantu kita untuk memahami maksud asli Al-Qur'an pada saat itu. Gerakan kedua adalah menerapkan pemahaman tersebut dalam konteks sosial dan budaya masa kini, dengan mempertimbangkan perkembangan zaman. Metode double movement yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman dalam penafsiran Al- Qur'an berimplikasi pada elastisitas dan dinamisasi hukum Islam. Selama ini, hukum Islam sering dipandang sebagai sesuatu yang kaku dan tidak bisa berkembang, tetapi Rahman menawarkan cara pandang yang berbeda. Dengan

menggunakan metode ini, Rahman ingin menunjukkan bahwa hukum Islam tidak seharusnya terjebak dalam interpretasi-interpretasi yang terlalu literal atau terpaku pada konteks sosial dan sejarah tertentu. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang konteks historis dan makna substansial yang terkandung dalam Al-Qur'an, Rahman berusaha memisahkan antara dua aspek hukum: syariah yang bersifat ideal moral dan hukum Islam atau fikih yang bersifat legal formal. Dengan demikian, ia menunjukkan bahwa hukum Islam, atau fikih, tidak bersifat tetap dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Arfan et al., 2025).

Metode double movement Rahman mengajak untuk melihat dua arah pergerakan dalam memahami teks-teks Al-Qur'an. Pertama, ia menyarankan untuk memahami teks Al-Qur'an dalam konteks zaman turunnya wahyu, dengan mempertimbangkan situasi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat saat itu. Kedua, setelah memahami konteks sejarah tersebut, Rahman menekankan pentingnya membawa pemahaman itu kembali ke masa kini, dengan menyesuaikan prinsip-prinsip dasar dan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan keadaan sosial dan kebutuhan yang ada di zaman modern. Dengan cara ini, rahasia dan nilai-nilai moral universal yang ada dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam konteks zaman dan tempat yang berbeda.

Misalnya, dalam menafsirkan hukum potong tangan bagi pencuri, yang terdapat dalam QS. Al-Ma'idah: 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana." (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 38)

Rahman melihat bahwa makna literal dari hukuman tersebut tidak selalu relevan atau dapat diterapkan secara langsung di masyarakat modern. Pada masa awal turunnya Al-Qur'an, hukuman potong tangan adalah bagian dari sistem hukum yang berlaku di masyarakat Arab, yang dianggap efektif dalam menanggulangi kejahatan pencurian. Namun, Rahman berpendapat bahwa hukum tersebut seharusnya tidak dipahami hanya dalam arti fisik atau literal. Sebaliknya, ia mengusulkan bahwa hukuman potong tangan dapat dimaknai secara metaforis, yang lebih mengarah pada tindakan pencegahan atau menghilangkan motivasi pencurian itu sendiri. Dalam konteks masyarakat modern, di mana pencurian lebih dipandang sebagai masalah ekonomi dan sosial, bukan sekadar pelanggaran moral, maka hukuman yang dimaksud dalam Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks kebutuhan untuk mencegah

tindakan tersebut dengan cara yang lebih efektif (Zahra et al., 2024).

Pendekatan Rahman tidak hanya melihat perbedaan sosial antara masa turunnya wahyu dengan zaman sekarang, tetapi juga mengakui adanya perubahan dalam pemahaman moral masyarakat. Dalam masyarakat pra-Islam, pencurian dianggap sebagai kejahatan yang melanggar harga diri dan martabat individu. Namun, dalam masyarakat modern, pencurian lebih dipandang sebagai kejahatan ekonomi yang melibatkan hak milik dan distribusi sumber daya. Oleh karena itu, hukuman yang diberikan harus lebih sesuai dengan prinsip keadilan ekonomi dan tidak semata-mata berdasarkan tradisi hukum yang berlaku di masa lalu. Rahman percaya bahwa dengan pendekatan ini, hukum Islam dapat lebih mudah beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa menghilangkan esensi moral dan tujuan dasar yang terkandung dalam Al- Qur'an.

Rahman juga mencatat bahwa banyak ulama dan ahli hukum klasik sering kali terjebak dalam interpretasi yang terlalu literal dan tidak mampu melihat konteks sosial dan sejarah yang melatarbelakangi hukum tersebut. Sebagai contoh, dalam penafsiran hukum potong tangan, banyak ulama yang tetap mempertahankan hukuman tersebut meskipun dalam praktiknya, situasi sosial dan ekonomi telah berubah drastis. Bahkan, ada kecenderungan untuk mencari cara-cara untuk menghindari penerapan hukuman tersebut, misalnya dengan memberikan kemudahan atau pembebasan bagi pencuri berdasarkan alasan simpati terhadap kondisi sosial-ekonomi mereka. Namun, Rahman menegaskan bahwa dengan memahami konteks yang lebih luas, kita bisa memahami bahwa tujuan utama dari hukum tersebut adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan tidak membiarkan kemiskinan dan ketidaksetaraan ekonomi menjadi alasan bagi seseorang untuk mencuri (Mela & Davidra, 2022).

KESIMPULAN

Fazlur Rahman adalah seorang pemikir Muslim yang menonjol, dikenal sebagai pelopor neo-modernisme dalam Islam. Ia secara konsisten berupaya mengintegrasikan pemikiran Islam klasik dengan modernitas, agar ajaran Islam tetap relevan di tengah tantangan zaman. Lahir di Pakistan dan menempuh pendidikan di sejumlah institusi terkemuka, Rahman mengembangkan pendekatan yang kritis terhadap metode tradisional dalam memahami ajaran Islam. Ia meyakini bahwa Islam perlu terus berkembang seiring perubahan sosial, tanpa kehilangan esensi moral dan nilai-nilainya.

Salah satu kontribusi penting yang ia tawarkan adalah metode Double Movement

dalam penafsiran Al-Qur'an. Metode ini mengedepankan dua tahap utama: pertama, memahami konteks historis pewahyuan di masa lalu, dan kedua, menerapkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks tersebut ke dalam konteks sosial saat ini. Dengan pendekatan ini, Rahman ingin menegaskan bahwa ajaran Islam harus dipahami tidak hanya secara harfiah, tetapi juga dalam konteks yang relevan dengan perkembangan zaman.

Rahman juga memberikan kritik terhadap penutupan pintu ijtihad yang terjadi sejak abad ke-12, yang ia anggap sebagai faktor stagnasi dalam pemikiran Islam. Ia menolak taqlid, yaitu mengikuti pendapat ulama terdahulu tanpa analisis kritis. Menurutnya, intelektualisme Islam harus senantiasa berhubungan dengan warisan pemikiran masa lalu, namun tetap terbuka terhadap tantangan dan perubahan zaman. Pandangannya ini memberi inspirasi bagi gerakan pembaruan Islam di berbagai negara, termasuk Pakistan dan India.

Di samping itu, Rahman membedakan antara syariah sebagai prinsip moral ideal dan fikih sebagai hukum yang bersifat dinamis, dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Misalnya, mengenai hukum potong tangan bagi pencuri, ia memandangnya sebagai bagian dari sistem hukum sosial pada masa lalu yang tidak harus diterapkan secara harfiah di era modern ini. Dengan pemikirannya yang progresif, Rahman berusaha menjembatani tradisi Islam dan modernitas, memastikan bahwa Islam tetap dinamis dan relevan tanpa mengorbankan nilai-nilai esensialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A. R., & Masruchin, M. (2021). Transformasi Perkembangan Tafsir: Model Tafsir Hadis Modern Fazlur Rahman Sebagai Kritik Terhadap Model Tafsir Sebelumnya. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 15(2), 227–238.
- Arfan, S., Yusrianto, E., & Yasin, A. (2025). Konsep Pendidikan Integrasi Fazlur Rahman Dan Sayyed Hossein: Kajian Teori Dan Praktik: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 662–671.
- Hamim, K. (2022). Metodologi Tafsir Kontemporer (Kajian Atas Pemikiran Fazlur Rahman). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2447–2456.
- Karimah, U., & Khotimah, H. (2021). Konsep Filsafat Pendidikan Islam Studi: Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Fazlur Rahman. *Ad-Da'wah*, 19(02), 59–72.
- Mela, D. A., & Davidra, D. (2022). Studi Komparasi Hadis Dan Sunnah Dalam Perspektif Fazlur Rahman. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 27–35.
- Nganjuk, P. D. (2025). Trilogi Pokok Pemikiran Fazlur Rahman : Neomodernisme Pendidikan Islam , Ilmu Hermeneutika , Ilmu Tafsir Dan Takwil. *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 11(1), 23–40.
- Nisya, I. F. (2019). Fazlur Rahman Sebagai Tokoh Pembaharu Islam 1919–1988 M.

Qurthuba: The Journal Of History And Islamic Civilization, 3(1), 1–20.

Siregar, M. G., Makarim, N., & Nasution, S. (2024). Konseptualisasi Bahasa Al-Quran Perspektif Muhammad Arkoun Sebagai Interpretasi Terhadap Realitas Kehidupan Modern. *JURNAL AL-AQIDAH*, 16(1), 68–81.

Syukri, A. (2020). Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 37111.

Umair, M., & Said, H. A. (2023). Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 71–81.

Zahra, P. L. A., Fukoroh, A., & Rosa, A. (2024). Teori Double Movement Pada Penafsiran Fazlurrahman. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7704–7715.